



**PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO VISUAL
BERCERITA ADAT ISTIADAT TABUK CENTONG UNTUK SISWA
KELAS IX SMP NEGERI 04 LARANGAN**

Skripsi

**Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa**

UNNES
oleh
Amaliyah Tri Safitri
UNIVERSITAS 2601411031 SEMARANG

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

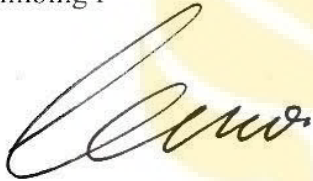
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *"Pengembangan Media Audio Visual Pembelajaran Bercerita Bahasa Melalui Tradisi Tabuk Centong untuk Siswa Kelas IX SMP Negeri 04 Larangan"* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

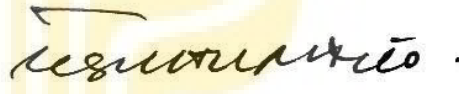
Semarang, 8 Juni 2017

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D
NIP 195801081987031004



Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum
NIP 196101071990021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

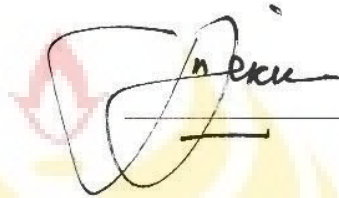
pada hari : *Dumat*

tanggal : *16 Juni 2017*

Panitia Ujian Skripsi

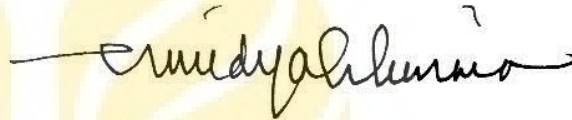
Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum
(NIP 196202211989012001)

Ketua



Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum
(NIP 197805022008012025)

Sekretaris



Joko Sukoyo, S.Pd., M.Pd.
(NIP 198208072008121004)

Penguji I



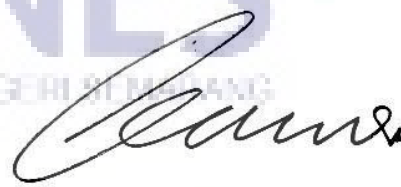
Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
(NIP 196101071990021001)


Penguji III/Pembimbing II



Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D
(NIP 195801081987031004)

Penguji II/Pembimbing I

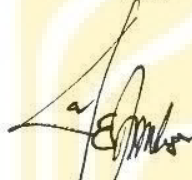



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam Skripsi dengan judul “*Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Bercerita Adat Istiadat Tabuk Centong untuk Siswa Kelas IX SMP Negeri 04 Larangan*” benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 8 Juni 2017



Amajiyah Tri Safitri
NIM 2601411031

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. “Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk bekal di hari tua”
2. “Saya datang, saya bimbingan, saya ujian, saya revisi dan saya menang”

Persembahan:

1. Kedua orangtuaku tercinta Ibu Darsiyem dan Bapak Raswan
2. Adekku tersayang Alif Zaen Irawan dan Susi Endang Mulyani
3. Suamiku Kik. Kusno dan anakku tercinta Reynandtara Derrick F. Kusno
4. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memudahkan dan melancarkan skripsi yang berjudul *Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Bercerita Adat Istiadat Tabuk Centong untuk Kelas IX SMP Negeri 04 Larangan*.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulisan menyampaikan banyak terimakasih yang tulus kepada:

1. Drs. Bambang Indiatmoko M.Si., Ph.D. dan Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum sebagai dosen pembimbing yang penuh dengan kesabaran telah memberi arahan, bimbingan dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Joko Sukoyo, S.Pd. M.Pd sebagai dosen penguji yang telah memberikan saran dan bimbingan kepada penulis.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberi dorongan dan bekal ilmu kepada penulis.
5. Kepada Kepala Sekolah, Guru dan siswa SMP Negeri 04 Larangan yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ahmad khasanul Muamin, S.Sn sebagai uji ahli yang sudah memberikan pengarahan serta koreksi yang baik kepada penulis.
7. Bapak Raswan dan Ibu Darsiyem yang selalu memberikan doa serta dukungan

8. Suamiku Kik. Kusno dan anakku tercinta Reynandtara Derrick Fi Kusno yang selalu memberi doa dalam setiap langkah.
9. Teman-teman, Tikah, Unyun, Cupip, Hildut, Aspiyah, Fiana, Vega, Minul dan Jalasepatas yang selalu memberi semangat.
10. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyusunan skripsi.

Atas semua doa, bimbingan, motivasi, dukungan dan semangat dari berbagai pihak-pihak diatas semoga menjadi sebuah drama yang akan terus berbuah manfaatnya.

Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan nilai tambah bagi setiap pembaca, khususnya bagi Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.



Semarang, Juni 2017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Penulis

ABSTRAK

Safitri, Amaliyah Tri. 2017. *Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Bercerita Adat Istiadat Tabuk Centong untuk Kelas IX SMP Negeri 04 Larangan*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D., Pembimbing II: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

Kata Kunci: audio visual, cerita jawa, tradisi tabuk centong.

Rumusan masalah penelitian ini: (1) bagaimana kebutuhan siswa tentang pembelajaran bercerita adat istiadat Tabuk Centong di SMP Negeri 04 Larangan, (2) bagaimana kebutuhan guru tentang pembelajaran bercerita adat istiadat tabuk centong di SMP Negeri 04 Larangan, (3) bagaimana desain prototip media pembelajaran audio visual bercerita adat istiadat tabuk centong untuk siswa kelas IX di SMP Negeri 04 Larangan, (4) bagaimana hasil validasi ahli prototip media pembelajaran audio visual bercerita adat istiadat tabuk centong untuk siswa kelas IX di SMP Negeri 04 Larangan. Tujuan penelitian ini: (1) mendeskripsikan kebutuhan siswa tentang pembelajaran bercerita adat istiadat tabuk centong di SMP Negeri 04 Larangan. (2) mendeskripsikan kebutuhan guru tentang pembelajaran bercerita adat istiadat tabuk centong di SMP Negeri 04 Larangan. (3) menyusun desain prototip media pembelajaran audio visual bercerita adat istiadat tabuk centong Jawa tradisi tabuk centong untuk siswa kelas IX di SMP Negeri 04 Larangan. (4) mendeskripsikan validasi media pembelajaran audio visual bercerita adat istiadat tabuk centong untuk siswa kelas IX di SMP Negeri 04 Larangan. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *Research and Deleopment (R&D)*. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan guru dan siswa membutuhkan media media audio visual bercerita bahasa jawa seperti cerita yang berasal dari daerah Brebes. Hasil prototipe media VCD bercerita adat istiadat Tabuk Centong berdurasi 08 menit 35 detik yang terdiri dari: (1) Pembukaan media, (2) Isi meia, (3) Penutup. Hasil uji ahli diperoleh presentase 75,24% yang masuk kategori baik dengan beberapa revisi. Hasil penilaian guru terhadap prototipe media diperoleh presentase 86,67% yang tergolong kategori baik.

SARI

Safitri, Amaliyah Tri. 2017. *Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Bercerita Adat Istiadat Tabuk Centong untuk Kelas IX SMP Negeri 04 Larangan*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D., Pembimbing II: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

Tembung penganut: audio visual, cerita jawa, tradisi tabuk centong.

Rumusan masalah panaliten iki: (1) kepiye kabutuhan siswa bab pasinaon crita adat istiadat tabuk centong ing SMP Negeri 04 Larangan, (2) kepiye kabutuhan guru bab pasinaon crita adat istiadat tabuk centong ing SMP Negeri 04 Larangan, (3) kepiye *desain prototip media pasinaon audio visual* crita adat istiadat tabuk centong kanggo siswa kelas IX ing SMP Negeri 04 Larangan, (4) kepiye kasil validasi ahli *media pasinaon audio visual* crita adat istiadat tabuk centong kanggo siswa kelas IX ing SMP Negeri 04 Larangan. Ancas panaliten iki: (1) nerangake kabutuhan siswa bab pasinaon crita adat istiadat ing SMP Negeri 04 Larangan. (2) nerangake kabutuhan guru bab pasinon crita adat istiadat tabuk centong ing SMP Negeri 04 Larangan. (3) ngurutake *desain prototip media pasinaon audio visual* crita adat istiadat tabuk centong kanggo siswa kelas IX ing SMP Negeri 04 Larangan. (4) nerangake *validasi media pasinaon audio visual* crita adat istiadat tabuk centong kanggo siswa kelas IX ing SMP Negeri 04 Larangan. *Desain* panaliten iki nggunkake *pendekatan* panaliten *Research and Delelopment (R&D)*. *Teknik analisis data* nggunakake *analisis deskriptif kuantitatif*. Kasil *analisis* nudhuhake guru lan siswa mbutuhake *media audio visual* crita basa jawa kayata crita kang asale saka dhaerah Brebes. Kasil *prototipe media VCD* crita adat istiadat Tabuk Centong nduweni wektu 08 menit 35 detik kang kepara saka: (1) Pambukan *media*, (2) Isi *media*, (3) Panutup. Kasil saka uji ahli yaiku presentase 75,24% kang kagolong apik kanthi revisi. Kasil pambiji guru marang *prototipe media* oleh presentase kanthi 86,67% kang kagolong apik

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1. Kajian Pustaka	7
2.2. Landasan Teori	9
2.2.1. Pembelajaran	9
2.2.2. Komponen Pembelajaran	10
2.2.3. Media Pembelajaran Audio Visual	17
2.2.4. Berbicara	21
2.2.5. Tradisi Tabuk Centong	24
2.3. Kerangka Berpikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Desain Penelitian	29
3.1.1 Analysis	30

3.1.2	Desain	31
3.1.3	Pengembangan	31
3.1.4	Implementasi	31
3.1.5	Evaluasi	32
3.2	Instrumen Penelitian	32
3.3	Populasi dan Sampel	33
3.3.1	Populasi	34
3.3.2	Sampel	34
3.4	Teknik Pengumpulan Data	34
3.4.1	Dokumentasi	34
3.4.2	Observasi	35
3.4.3	Angket	35
3.5	Teknik Analisis Data	35
3.5.1	Analisis Deskriptif Presentase Uji Ahli	36
3.5.2	Analisis Penilaian Prototipe Produk	37
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
4.1.	Hasil Penelitian	38
4.1.1.	Hasil Analisis Kebutuhan Siswa dan Guru Terhadap Media	38
4.1.2.	Pengembangan Prototipe Media	42
4.1.3.	Hasil Analisis Uji Ahli	53
4.1.4.	Hasil Perbaikan Prototipe Media	55
4.1.5.	Hasil Validasi Penilaian Media	59
4.2.	Pembahasan	61
4.2.1	Deskripsi Kebutuhan Siswa terhadap Pembelajaran Bercerita Bahasa Jawa di SMP Negeri 04 Larangan.....	61
4.2.2	Deskripsi Kebutuhan Guru terhadap Pembelajaran Bercerita Bahasa Jawa di SMP Negeri 04 Larangan.....	62

4.2.3	Susunan Desain Prototip Media Pembelajaran Audio Visual Bercerita Adat Istiadat Tabuk Centong untuk Siswa Kelas IX di SMP Negeri 04 Larangan.....	64
4.2.4	Deskripsi Validasi Media Pembelajaran Audio Visual Bercerita Adat Istiadat Tabuk Centong untuk Siswa Kelas IX di SMP Negeri 04 Larangan	65
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	67
5.1.	Simpulan	67
5.2.	Saran	68
	DAFTAR PUSTAKA	70
	LAMPIRAN	72



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	33
Tabel 3.2.	Populasi Kelas IX	34
Tabel 4.1.	Hasil Angket Tingkat Kesulitan	38
Tabel 4.2.	Hasil Angket Kebutuhan Siswa	39
Tabel 4.3.	Hasil Validasi Ahli Materi	53
Tabel 4.4.	Hasil Validasi Ahli Media	54
Tabel 4.5.	Hasil Penilaian Media	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Kerangka Berpikir Penelitian	28
Gambar 3.1.	Langkah-Langkah ADDIE	30
Gambar 4.1.	Sampul Kotak Pembungkus VCD	47
Gambar 4.2.	Label VCD	48
Gambar 4.3.	Opening Identitas Instansi Pembuat Media	48
Gambar 4.4.	Ilustrasi Penari Tabuk Centong	49
Gambar 4.5.	Perlitan Tradisi Tabuk Centong	50
Gambar 4.6.	Persiapan Penari Tabuk Centong	50
Gambar 4.7.	Proses Tradisi Tabuk Centong	51
Gambar 4.8.	Proses Penari Iyan	51
Gambar 4.9.	Akhir Proses Tabuk Centong	52
Gambar 4.10.	Penutup Media	53
Gambar 4.11.	Perbaikan Indentitas, Font dan Warna Opening	56
Gambar 4.12.	Perbaikan Durasi Tampilan Ilir	56
Gambar 4.13.	Perbaikan Penutup Media	57
Gambar 4.14.	Perbaikan Sampul Kotak Pembungkus CD	58
Gambar 4.15.	Perbaikan Label CD	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Angket Kebutuhan Siswa	72
Lampiran 2	Angket Kebutuhan Guru	84
Lampiran 4	Angket Penilaian Ahli Media	86
Lampiran 5	Angket Penilaian Oleh Guru	91
Lampiran 6	Hasil Angket Kebutuhan Guru	94
Lampiran 7	Hasil Angket Kebutuhan Siswa	98
Lampiran 8	Surat Penetapan Dosen Pembimbing	100



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan pendidikan merupakan usaha untuk menghasilkan manusia yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, untuk mengembangkan potensi tersebut salah satu upaya yang dapat dilakukan guru agar pembelajaran di sekolah lebih menarik dan bervariasi yaitu penggunaan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran dalam proses belajar mengajar salah satunya yaitu tradisi masyarakat sekitar tempat proses belajar mengajar berlangsung.

Tradisi bukan hanya mengandung unsur-unsur adat istiadat suatu daerah namun juga mengandung unsur pendidikan sesuai dengan undang-undang yaitu tentang kepribadian, ahlak serta ciri dan kebudayaan suatu bangsa. Dengan memanfaatkan tradisi sebagai bahan pembelajaran ini sekaligus menjaga dan mengenalkan kebudayaan yang dimiliki sebuah daerah agar tetap dikenal dan terjaga kelestariannya.

Mengenalkan tradisi dapat dilakukan melalui pembelajaran berbicara pada muatan lokasi bahasa jawa. Secara umum, selain berbicara pada muatan lokal bahasa jawa terdapat tiga ketrampilan lain yang harus dikuasai oleh siswa yaitu: membaca, mendengarkan dan menulis. Hal ini agar tercapai tujuan pembelajaran yang baik.

Salah satu tradisi yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah tradisi tabuk centong yang terdapat di desa Wlahar Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Tradisi tabuk centong merupakan suatu upacara adat pengantin jawa

apabila pengantin berasal dari anak pertama dan terakhir, baik itu dari pihak perempuan atau laki-laki yang mengandung nilai pendidikan yang dapat dijadikan materi pembelajaran untuk jenjang SMP kelas IX pada pembelajaran bercerita. Namun selama ini tradisi tabuk centong belum dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran dan media pembelajaran oleh guru. Apalagi selama ini siswa juga kurang mengenal apa itu tradisi tabuk centong sehingga nilai-nilai luhur yang ada pada tradisi tersebut belum diketahui oleh siswa.

Kelemahan siswa dalam memahami nilai-nilai dari sebuah tradisi karena kemampuan siswa untuk bercerita dan memahami tradisi masih rendah. Ini disebabkan pembelajaran bercerita bahasa Jawa masih dilakukan guru dengan cara membaca cerita atau terpaku pada buku saja, ini membuat pembelajaran kurang menyenangkan. Apalagi penggunaan media pembelajaran pendukung seperti dalam pembelajaran bercerita Jawa masih kurang.

Media pembelajaran adalah alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video kamera, video recorder, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi dan komputer (Gagne' dan Briggs dalam Arsyad, 2004: 4)

Seharusnya ada media yang mengangkat tradisi pada suatu daerah seperti tradisi tabuk centong yang dikemas dalam media pembelajaran yang menarik dan dapat digunakan oleh siswa dan guru dalam pembelajaran. Sehingga dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan kreatif. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran adalah media audio visual. Menurut Arsyad (2011: 94) media audio visual adalah media visual yang digabungkan dengan penggunaan suara.

Video merupakan salah satu media audio visual yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Menurut Daryanto (2013: 88) video adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial.

Oleh sebab itu sudah seharusnya ada sebuah media pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran bahasa jawa terutama pada pembelajaran bercerita. Media pembelajaran tersebut dapat berbentuk audio visual seperti video, karena dengan media video proses tradisi tabuk centong dapat dibawa langsung ke dalam kelas, siswa tidak hanya dapat mendengarkan cerita namun juga dapat melihat secara langsung sebuah kegiatan tradisi. Dengan melihat dan mendengarkan daya serap dan daya ingat siswa terhadap materi pembelajaran dapat meningkat, hal ini akan membuat siswa lebih mudah dalam memahami dan menangkap nilai-nilai yang ada pada tradisi tersebut.

Ini diperkuat dengan hasil observasi dan analisis singkat di SMP Negeri 04 Larangan peneliti melihat beberapa fakta dilapangan seperti pembelajaran bercerita masih didominasi dengan teori, sedangkan praktik langsung bercerita masih sangat kurang. Akibatnya siswa tidak terbiasa untuk bercerita bahasa jawa di depan kelas. Pembelajaran yang digunakan guru terlihat monoton karena hanya berbentuk ceramah dan teks saja. Media pembelajaran juga belum digunakan oleh guru walaupun sarana dan prasarana yang ada di sekolah sudah sangat mendukung namun menurut guru ketersediaan media yang sesuai dengan materi pembelajaran bahasa jawa masih sangat kurang, apalagi materi bercerita bahasa jawa.

Selain itu, siswa-siswi SMP Negeri 04 Larangan ternyata masih belum dapat memahami apa itu tradisi Tabuk Centong, padahal tradisi Tabuk Centong merupakan sebuah tradisi yang terdapat dilingkungan sekitar siswa, akan tetapi siswa-siswi di SMP Negeri 04 Larangan malah belum mengenal tradisi tersebut. Oleh sebab itu sudah seharusnya tradisi Tabuk Centong dapat diangkat menjadi sebuah media video agar siswa-siswi di SMP Negeri 04 Larangan dapat mengenal tradisi Tabuk Centong.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian pengembangan sebuah media pembelajaran dengan dengan judul “Pengembangan Media Audio Visual Pembelajaran Bercerita Bahasa Jawa Melalui Tradisi Tabuk Centong Untuk Siswa Kelas IX SMP Negeri 04 Larangan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kebutuhan siswa tentang pembelajaran bercerita adat istiadat untuk kelas IX di SMP Negeri 04 Larangan?
2. Bagaimana kebutuhan guru tentang pembelajaran bercerita adat istiadat untuk kelas IX di SMP Negeri 04 Larangan?
3. Bagaimana desain prototip media pembelajaran audio visual bercerita adat istiadat tabuk centong untuk siswa kelas IX di SMP Negeri 04 Larangan?
4. Bagaimana validasi ahli terhadap prototipe media pembelajaran audio visual bercerita adat istiadat tabuk centong untuk kelas IX di SMP N 04 Larangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kebutuhan siswa tentang pembelajaran bercerita adat istiadat untuk kelas IX di SMP Negeri 04 Larangan.
2. Mendeskripsikan kebutuhan guru tentang pembelajaran bercerita adat istiadat untuk kelas IX di SMP Negeri 04 Larangan.
3. Menyusun desain prototip media pembelajaran audio visual bercerita adat istiadat tabuk centong untuk siswa kelas IX di SMP Negeri 04 Larangan.
4. Mendeskripsikan validasi ahli media pembelajaran audio visual bercerita adat istiadat tabuk centong untuk siswa kelas IX di SMP Negeri 04 Larangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis bagi pengembangan dunia pendidikan khususnya dalam memperkaya media pembelajaran dan metode pembelajaran yang menarik bagi siswa. Serta memperkenalkan kebudayaan daerah sehingga tidak punah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Guru

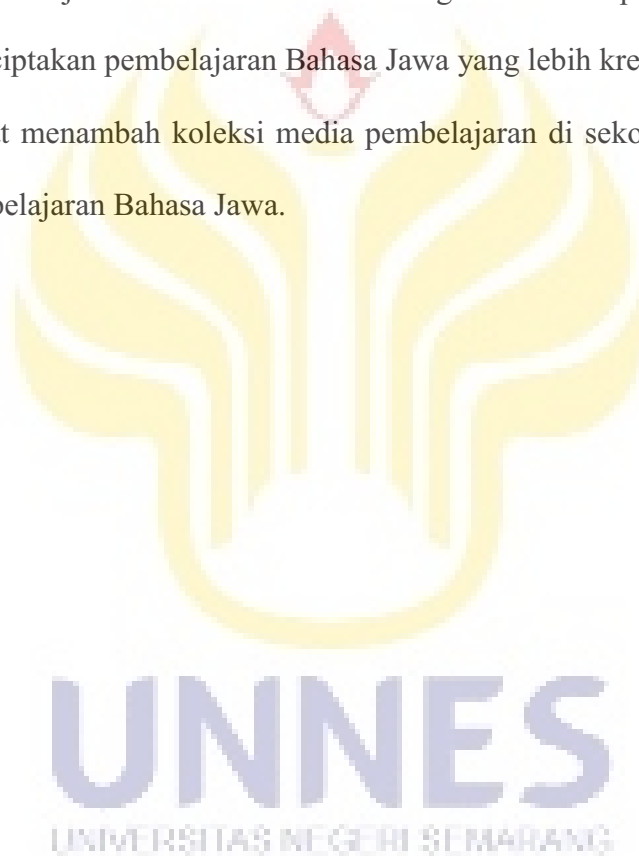
Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan media audio visual yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajar sehingga pembelajaran lebih menarik.

2. Bagi Siswa

Siswa dapat bercerita menggunakan Bahasa Jawa dan mengenal cerita tradisional di daerahnya melalui sebuah pembelajaran yang menarik sehingga kebudayaan daerah dapat terus dikenal oleh siswa agar tidak punah.

3. Bagi Sekolah

- Dapat dijadikan alternatif kekurangan media pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran Bahasa Jawa yang lebih kreatif di sekolah.
- Dapat menambah koleksi media pembelajaran di sekolah terutama media pembelajaran Bahasa Jawa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Salah satu faktor yang dapat menunjang pembelajaran yang kreatif, efektif dan menyenangkan adalah penggunaan media pembelajaran. Namun sangat sedikit sekali media yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa jawa, terutama materi bercerita bahasa jawa, tidak adanya media tentang cerita bahasa jawa membuat guru kesulitan dalam menciptakan pembelajaran yang menarik di kelas. Berdasarkan masalah tersebut penelitian tertarik melakukan penelitian pengembangan media pembelajaran audio visual bercerita bahasa jawa melalui tradisi tabuk centong.

Sehubungan dengan penelitian tersebut terdapat beberapa penelitian terhadulu yang relevan seperti penelitian yang dilakukan Fajarwati (2010) melakukan penelitian berjudul *Pengembangan Media VCD Pementasan Drama sebagai Alternatif Media Pembelajaran Mengapresiasi Pementasan Drama untuk Siswa SMP di Kabupaten Batang*. Dalam penelitian tersebut naskah yang telah dikaji oleh peneliti kemudian dikembangkan dan diolah menjadi sebuah media pembelajaran yang disajikan dengan sangat menarik dalam bentuk audio visual. Media yang dihasilkan mampu menumbuhkan minat siswa terhadap pementasan drama dan dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam mengapresiasi pementasan drama siswa SMP di Kabupaten Batang.

Sedangkan Puspitasari (2012) melakukan yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Pada Siswa Kelas IX IPA 1 SMA N 1 Sewon Bantul Dengan Media Pembelajaran Audio-Visual VCD Sesorah*. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa media pembelajaran audio-visual sesorah dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IX IPA 1 SMA N 1 Sewon Bantul dengan skor nilai rata-rata akhir 83,14. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran audio visual dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Pada penelitian ini yang membedakan dengan penelitian yang penelitian saya yaitu peneliti hanya menggunakan audio visual yang sudah ada, jadi tidak membuat dari awal. Sehingga media kurang sesuai dengan karakteristik siswa dan kebutuhan guru dilapangan.

Berdasarkan penelitian Rizka (2013) yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama Melalui Metode Role Playing Berbasis Media Audiovisual Pada Siswa Kelas VA SD N Gisikdrono 03 Semarang*. Dalam penelitian ini metode role playing berbasis media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas belajar siswa dan keterampilan berbicara bahasa jawa ragam jawa krama. Ketuntasan belajar siswa juga sangat tinggi, yaitu 80,6%.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran audio visual dapat menjadikan berkembangnya daya kreatif guru, meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga keterampilan berbicara bahasa jawa ragam jawa krama dapat meningkat. Keterampilan berbicara bahasa jawa siswa juga dapat berkembang sesuai dengan karakteristik daerahnya.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang sudah dirancang secara sistematis oleh seorang guru untuk dapat menyampaikan pengetahuan dan ketrampilan kepada seorang siswa melalui sebuah proses sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seorang siswa baik melalui pendidikan formal atau non formal. Seperti yang diungkapkan Hamalik (2003: 54) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari beberapa unsur-unsur seperti manusiawi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Sedangkan menurut Akmad Rohani dan Abu Ahmadi (1991: 1) pembelajaran merupakan aktivitas yang sistematis dan terdapat komponen-komponen dimana masing-masing komponen pembelajaran tersebut, tidak bersifat terpisah tetapi harus berjalan secara teratur, saling tergantung, komplementer dan berkesinambungan, sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses belajar yang memiliki aspek penting yaitu bagaimana siswa dapat aktif mempelajari materi pelajaran yang disajikan sehingga dapat dikuasai dengan baik.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan pokok dalam seluruh proses pendidikan, sebab keberhasilan proses pendidikan tergantung pada bagaimana proses belajar seseorang terjadi setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Sedangkan mengajar pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didik di sekolah. Belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses pengaturan yang

dilakukan oleh guru. Dengan demikian proses belajar mengajar dan pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lain untuk membuat peserta didik aktif dalam rangka mencapai tujuan peningkatan pengetahuan dan kemampuan siswa.

Tujuan pokok dalam pembelajaran di sekolah secara operasional adalah membelajarkan siswa agar mampu memproses dan memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap berdiri sendiri. Hal-hal pokok yang seharusnya menjadi pengalaman siswa adalah berupa cara-cara penting untuk memproses atau memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang menjadi kebutuhannya.

2.2.2. Komponen Pembelajaran

Setiap proses interaksi belajar mengajar selalu ditandai dengan adanya sejumlah unsur, dan unsur dalam pembelajaran tersebut biasa disebut dengan komponen pembelajaran. Sangat banyak sekali komponen yang ada dalam pembelajaran seperti sarana prasarana, guru, siswa, lingkungan serta komponen lainnya. Menurut Hamalik (2003: 77) proses pembelajaran merupakan satu sistem artinya keseluruhan yang terjadi dari komponen-komponen yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dan dengan keseluruhan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran mempunyai faktor-faktor yang harus diperhatikan meliputi faktor manusia (fasilitator dan warga belajar), faktor tujuan pembelajaran, faktor bahan ajar, faktor waktu belajar, faktor sarana serta alat bantu pembelajaran

(Sudjana dan Rivai, 2007:57). Sedangkan menurut Hamalik (2003:77) komponen-komponen pokok dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: tujuan pembelajaran, peserta didik (siswa), tenaga kependidikan (guru), kurikulum, dan materi pembelajaran, metode pembelajaran, sarana (alat, media) pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa berlangsungnya proses pembelajaran tidak lepas dari komponen-komponen yang ada didalamnya. Masing-masing komponen saling berhubungan dan saling berpengaruh dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, guru, siswa, metode, media atau alat pendidikan, situasi lingkungan belajar dan evaluasi. Yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah komponen pembelajaran menurut pendapat Soetomo (2003: 11) komponen-komponen pembelajaran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen paling penting yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran yang mempunyai fungsi sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pembelajaran.

Tujuan pembelajaran merupakan perangkat kegiatan belajar mengajar yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disebut tujuan instruksional. Menurut Subroto (2002:15) tujuan instruksional adalah rumusan secara

terperinci tentang apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah mengakhiri kegiatan instruksional yang bersangkutan dengan keberhasilan.

Jadi tujuan pembelajaran merupakan komponen pertama yang harus diterapkan dalam proses pengajaran yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman dalam kegiatan belajar. Isi tujuan pengajaran pada hakekatnya adalah hasil belajar yang diharapkan.

2) Bahan Pembelajaran

Bahan pembelajaran adalah seperangkat materi keilmuan yang terdiri dari fakta, prinsip, generalisasi suatu pengetahuan yang bersumber dari kurikulum dan dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran (Sudjana dan Rifai, 2010: 1).

Dapat diketahui bahwa bahan pelajaran merupakan pokok bahasan dan uraian dari ilmu pengetahuan yang terdapat dalam kurikulum yang harus disampaikan guru kepada peserta didik pada waktu pembelajaran berlangsung untuk mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Guru harus dapat memilih materi mana yang akan diajarkan dan materi yang tidak perlu diajarkan, serta guru harus menguasai materi pembelajaran.

3) Metode Pembelajaran

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam menyediakan hubungan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran (Sudjana dan Rivai, 2007: 76). Sedangkan menurut Sukardi (2008:47) metode

mengajar adalah kesatuan langkah kerja yang dikembangkan oleh guru berdasarkan pertimbangan rasional tertentu yang masing-masing jenis bercorak khas dan semuanya berguna untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dikemukakan bahwa metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Jenis-jenis metode pengajaran menurut Sukardi (2008 : 47) :

a) Metode Ceramah

Sebuah bentuk interaksi belajar mengajar yang di lakukan melalui penjelasan dan penuturan secara lisan dan guru terhadap sekelompok peserta diklat

b) Metode Tanya Jawab

Suatu metode dimana guru menggunakan/memberi pertanyaan kepada murid dan murid menjawab atau sebaliknya murid bertanya pada guru dan guru menjawab pertanyaan murid tersebut.

c) Metode Diskusi

Merupakan suatu metode pembelajaran yang mana guru memberi suatu persoalan (masalah) kepada murid dan para murid diberi kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan macalah dengan teman-temannya.

d) Metode Pemberian Tugas (resitasi)

Merupakan bentuk interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya satu atau lebih tugas yang diberikan oleh guru dimana

penyelesaian tugas tersebut dapat dilakukan secara perorangan atau kelompok sesuai dengan perintah guru.

e) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode dimana seorang guru memperlihatkan sesuatu proses kepada seluruh anak didiknya.

Dalam penelitian ini metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yaitu dengan memperlihatkan media video pembelajaran yang merupakan metode demonstrasi. Dimana guru memperlihatkan sebuah proses budaya secara tidak langsung melalui media audio visual yang diharapkan nantinya siswa dapat bercerita tentang proses tersebut.

4) Media Pembelajaran

Sudjana dan Rivai (2010:1), media peengajaran ada dalam komponen metodologi, sebagai salah satu lingkungan belajar yang dianut oleh guru.

Agar seorang guru dalam menggunakan media pendidikan dapat efektif, setiap guru harus dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidiki/pengajaran. Menurut Oemar Hamalik dalam Arsyad (2004:2) pengetahuan dan pemahaman tentang media pembelajaran meliputi:

- a) Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar
- b) Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan

- c) Seluk-beluk proses belajar
- d) Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan
- e) Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran
- f) Pemilihan dan penggunaan media pendidikan
- g) Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan
- h) Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran
- i) Usaha inovasi dalam media pendidikan

Media merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar untuk dapat tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran disekolah pada khususnya.

Menurut Gerlach dan El yang dikutip oleh Arsyad (2004: 12). ciri media pembelajaran yang layak digunakan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a) Fiksatif (*fixative property*), media pembelajaran mempunyai kemampuan untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa/objek.
- b) Manipulatif (*manipulative property*), kejadian yang memakan waktu berhari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *time-lapse recording*.
- c) Distributif (*distributive property*), memungkinkan berbagai objek ditransportasikan melalui suatu tampilan yang terintegritas dan secara bersamaan objek dapat menggambarkan kondisi yang sama pada siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama tentang kejadian itu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang baik merupakan media pembelajaran yang berupa alat bantu belajar yang dapat berupa suara, gambar, rekaman, film/video, garis, symbol yang mungkin ditransformasikan dalam bentuk objek yang berupa rangkuman kejadian yang kemudian ditampilkan kembali sebagai gambaran.

Media pembelajaran dimungkinkan akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pembelajaran sebab dengan adanya media siswa dapat berinteraksi secara audio dengan rekaman, visual dengan gambar diam atau gambar bergerak dan secara audio visual dengan video atau film.

Menurut Seels & Richey (1994) yang dikutip Arsyad (2004: 29) mengelompokkan media pembelajaran kedalam 4 kelompok, yaitu : a) media hasil teknologi cetak, b) media hasil teknologi audio visual, c) media hasil teknologi yang berdasarkan komputer, d) media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer.

Sedangkan menurut Gagne dalam Daryanto (2013:17) media diklasifikasikan menjadi tujuh kelompok, yaitu benda untuk didemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar bergerak, film bersuara dan mesin belajar.

5) Evaluasi pembelajaran

Oemar Hamalik (2003: 63) evaluasi merupakan aspek penting dalam proses belajar mengajar yang berguna untuk mengukur dan menilai seberapa jauh tujuan instruksional telah tercapai atau hingga mana mendapat kemajuan belajar siswa dan bagaimana tingkat keberhasilan sesuai tujuan instruksional tersebut. Dengan demikian evaluasi pembelajaran

merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu obyek/subyek yang ditetapkan berdasarkan kriteria tertentu untuk mengukur, menilai, dan mengetahui sejumlah mana tujuan pembelajaran dan tingkat keberhasilan belajar yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan kegiatan dari komponen pembelajaran yang wajib dilaksanakan untuk mengukur tingkat kesuksesan belajar yang telah dilaksanakan. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan pada setiap akhir proses pembelajaran.

6) Tenaga Pendidik (guru)

Guru dalam mengajar membutuhkan pengetahuan, metode, dan kecakapan dasar lainnya untuk menunjang keberhasilan proses mengajarnya. Interaksi dalam belajar mengajar dengan peserta didik membutuhkan seorang guru untuk menentukan keberhasilan pembelajaran tersebut. Tergantung pada bagaimana guru dapat memanfaatkan komponen pembelajaran yang ada.

2.2.3. Media Pembelajaran Audio Visual

Video adalah salah satu bentuk media yang menggunakan unsur audio dan visual, Video merupakan suatu media yang sangat efektif untuk membantu proses pembelajaran, baik untuk pembelajaran masal, individual maupun berkelompok. Dengan menggunakan video informasi yang jauh, telah lewat dapat divisualkan dan menggambarkan secara langsung proses apa saja yang telah terjadi dengan jelas. Video merupakan bahan ajar non cetak yang kaya kaya informasi dan tuntas karena dapat disampaikan dihadapan siswa secara langsung.

Daryanto menyebutkan bahwa (2013: 88) media video adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Sedangkan menurut Kustiono (2007:78) media pembelajaran audio visual merupakan bentukam media baik software maupun hardware yang mengandung dan mampu menyampaikan pesan-pesan yang dikandungnya disampaikan dengan melalui saluran indra pendengaran dan penglihatan.

Berarti dengan penggunaan video dalam proses belajar mengajar dapat membuat siswa merasakan berada langsung pada sebuah tempat atau kejadian yang sama dengan video yang ditayangkan karena teknologi video yang dapat memvisualkan atau menyajikan gambar bergerak dan suara yang menyertainya yang sering disebut audio visual.

Media audio-visual masuk ke dalam klasifikasi media film (*motion picture*), yang mencakup: film atau video tape hasil pemotretan atau shooting objek/benda atau kejadian yang sebenarnya, maupun film dari pemotretan gambar. (Gagne dalam Kustiono, 2007: 78). Sedangkan Dale dalam Kustiono (2007: 79) mengkalsifikasikan media pembelajaran audio-visual menurut pengalaman belajara siswa ke dalam klasifikasi media Tv dan gambar hidup.

Dari pendapat para ahli di atas dapat ditegaskan bahwa media audio visual merupakan media yang harus memiliki dua aspek di dalamnya yaitu audio dan visual/gambar yang dikemas menjadi satu dalam penyajiannya. Bentuk media visual yaitu: film, TV, video namun dalam perkembangannya sekarang berbentuk lebih inovatif seperti VCD film atau video dan DVD film atau video.

2.2.3.1. Nilai Edukatif Media Pembelajaran Audio Visual

Media audio visual memiliki fungsi dan nilai-nilai edukatif yang tidak terkalahkan dibandingkan dengan media bentuk lain, yaitu berupa aspek ganda yang tidak dimiliki oleh media lain, yakni gabungan dari aspek visual dan aspek audio, sehingga sebagai media pembelajaran audio visual memiliki peranan yang sangat penting dan bersifat integral yang merupakan salah satu komponen penting yang pembelajaran. Menurut Kustiono (2007:79) Media audio visual mampu memberikan banyak kontribusi bagi siswa dalam proses pembelajaran yakni :

- 1) Sangat efektif untuk mengembangkan daya imajinatif siswa
- 2) Mampu menyampaikan pesan-pesan historis sebuah dongeng atau cerita secara visual.
- 3) Efektif untuk demonstrasi pembacaan karya sastra.
- 4) Memberikan semangat belajar siswa, melalui alunan musik sebagai *back sound*.
- 5) Meningkatkan semangat senam atau menari yang tengah dilatihkan
- 6) Mampu mengembangkan indra visual sekaligus indra auditif siswa.
- 7) Mampu menggambarkan objek-objek yang berukuran besar dan bahkan berukuran kecil.
- 8) Mampu menggambarkan objek-objek yang berlokasi jauh dan bahkan objek-objek yang terjadi di masa lampau.
- 9) Mampu memvisualisasikan suatu proses aktivitas tertentu.

2.2.3.2. Jenis Media Pembelajaran Audio Visual

Dalam proses belajar mengajar media pembelajaran audio visual merupakan media yang menggabungkan unsur audio dan unsur gambar di dalam

satu media yang dibuat. Kedua unsur tersebut digabung menjadi satu sehingga sebuah media lebih mudah untuk dipahami oleh seorang siswa dikarenakan siswa dapat melihat dan mendengar langsung apa isi media. Berdasarkan jenis-jenisnya banyak sekali jenis media pembelajaran audio visual yang digunakan dalam pembelajaran, seperti yang diidentifikasi oleh Kustiono (2007: 80) bahwa jenis-jenis media pembelajaran audio visual dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1) Media Film

Film sebagai media grafis, juga termasuk media visual yang mana untuk menyerap pesan yang dikandungnya dengan menggunakan indera penglihatan dan pesan yang dituangkan dalam simbol komunikasi visual.

2) Media TV Pendidikan

Televisi adalah alat elektronik yang berfungsi menyebarkan gambar dan diikuti oleh suatu tertentu sehingga TV disebut sebagai media audio visual. Pada saat ini TV banyak dijadikan untuk media menyiarkan sebuah materi pembelajaran karena kemudahannya untuk dijangkau semua orang melalui satelit. Jadi TV pendidikan merupakan menggunakan program program video yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran.

3) Media Visual Gerak

Media visual gerak mencakup media film bisu, film rangkai dan arsip video. Ketiga jenis media visual gerak tersebut merupakan film atau video tanpa suara. Yang nantinya di proyeksikan menjadi film atau video bersuara.

4) Media Sound-Slide

Sound-slide sebagai media grafis yang menayangkan slide demi slide dengan di iringi rekaman suara yang memberikan penjelasan visual slide-slide tersebut, yang media tersebut juga termasuk media visual sekaligus media audio, yang mana untuk menyerap pesan yang dikandungnya dengan menggunakan indera penglihatan dan pendengaran.

5) Media Slide Presentasi Computerized Bersuara

Media slide presentasi sebagai media grafis juga termasuk media visual yang mana untuk menyerap pesan yang dikandungnya dengan menggunakan indera penglihatan dan pesan yang ada dituangkan kedalam simbol-simbol komunikasi visual dan dalam perkembangannya gambar visual tersebut ditambahkan dengan suara dan animasi.

Media slide presentasi yang digabungkan dengan suara dan animasi yang tergolong sebagai media audio, sehingga secara terpadu media presentasi dapat disebut media audio visual.

2.2.4. Berbicara

2.2.4.1. Pengertian Berbicara

Dalam proses belajar mengajar berbicara sebagai salah satu unsur kemampuan berbahasa sering dianggap sebagai suatu kegiatan yang berdiri sendiri. Hal ini dibuktikan dari kegiatan pembelajaran berbicara yang selama ini dilakukan. Dalam praktiknya, pembelajaran berbicara dilakukan dengan menyuruh murid berdiri di depan kelas untuk berbicara, misalnya bercerita atau berpidato. Siswa yang lain diminta mendengarkan dan tidak mengganggu.

Akibatnya, pengajaran berbicara di sekolah-sekolah itu kurang menarik. Siswa yang mendapat giliran merasa tertekan sebab di samping siswa harus mempersiapkan bahan sering kali guru melontarkan kritik yang berlebih-lebihan. Sementara itu, siswa yang lain merasa kurang terikat pada kegiatan itu kecuali ketika mereka mendapatkan giliran.

Seperti yang diungkapkan oleh beberapa ahli bahwa berbicara merupakan kegiatan komunikasi lisan yang melibatkan dua orang atau lebih dan partisipannya berperan sebagai pembicara maupun yang memberi reaksi terhadap apa yang didengarnya serta memberi kontribusi dengan segera (Sulastrri, 2008: 13). Berbicara sebagai cara berkomunikasi antara pembicara dan pendengar. Komunikasi lisan memerlukan keterampilan berbicara dan saling pengertian antara pembicara dan pendengar (Sulastrri, 2008: 14).

Sedangkan menurut Tarigan (2008: 16) Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya, apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak pada saat dia mengomunikasikan gagasannya, dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.

2.2.4.2. Ketrampilan Berbicara

Ketrampilan berbicara penting diajarkan kepada seorang siswa, dengan ketrampilan dan kemampuan berbicara yang baik, seorang siswa akan mampu menyampaikan informasi dan memiliki rasa percaya diri dalam menyampaikan informasi baik di depan umum atau kegiatan sehari-hari, karena berbicara merupakan aktivitas yang dilakukan setiap hari. Ada beberapa yang harus diperhatikan saat berbicara, seperti yang diungkapkan Iskandarwassid & Dadang Suhendar (2009: 242) tujuan keterampilan berbicara akan mencakup: 1) Kemudahan berbicara, 2) kejelasan, 3) bertanggung jawab, 4) membentuk pendengaran kritis, dan 5) membentuk kebiasaan.

1) Kemudahan Berbicara

Siswa harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan baik di dalam kelompok kecil maupun dihadapan pendengar umum yang lebih besar jumlahnya. Siswa perlu mengembangkan kepercayaan yang tumbuh melalui latihan.

2) Kejelasan

Siswa berbicara dengan tepat dan jelas baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik. Dengan latihan berdiskusi yang mengatur cara berfikir yang logis dan jelas, kejelasan berbicara tersebut dapat tercapai.

3) Bertanggung Jawab

Latihan berbicara yang bagus menekankan pembicara untuk

bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topik pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, dan bagaimana situasi pembicara serta momentumnya. Latihan demikian akan menghindarkan siswa dari berbicara yang tidak bertanggung jawab atau bersilat lidah yang menggelabui kebenaran.

4) Membentuk Pendengaran Kritis

Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis juga menjadi tujuan utama program ini. Di sini siswa perlu belajar untuk dapat mengevaluasi kata-kata, niat, dan tujuan pembicara .

5) Membentuk Kebiasaan

Kebiasaan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu. Faktor ini demikian penting dalam membentuk kebiasaan berbicara dalam perilaku seseorang.

Tujuan keterampilan berbicara seperti yang dikemukakan diatas dapat dicapai jika kegiatan belajar mengajar yang membuat para siswa secara aktif mengalami kegiatan berbicara. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara adalah suatu cara yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan pesan atau informasi secara jelas kepada yang diajak bicara.

2.2.5. Tradisi Tabuk Centong

Tabuk centong merupakan suatu tradisi atau tarian yang dilakukan oleh tiga orang untuk ritual sepasang penganten jawa yang terdiri dari anak sulung

dengan anak bungsu. Tradisi ini dilaukan oleh tiga penari yaitu penari centong, penari kendhil dan ilir serta penari iyan.

Seperti yang kita ketahui bahwa jaman dahulu hingga sekarang pastilah orang jawa masih menggunakan peralatan dapur seperti iyan, ilir dan centong untuk aktifitas mereka ketika mendinginkan nasi yang baru diangkat dari tumang. Dalam hal ini perlu kita ketahui bahwa didalam pelaksanaan tradisi tabuk centong terdapat beberapa piranti atau alat-alat dapur seperti centong, ilir, kendhil dan iyan. Penggunaan beberapa benda tersebut dalam prosesi tradisi tabuk centong mengandung beberapa arti. Peralatan tersebut memiliki makna masing-masing, makna berbagai peralatan tersebut yaitu:

1) Centong

Dalam hal ini merupakan suatu lambang sebagai perempuan jawa yang harus selalu berpegang teguh pada kewajibannya sebagai istri kelak, yaitu berbakti kepada iyan (suami).

2) Iyan

Dilihat dari segi bentuk yang lebar serta bulat merupakan suatu simbol bagi laki-laki agar selalu menjadi pelindung atau penadah istri.

3) Iilir

Merupakan suatu alat pelengkap dari sepasang centong dan iyan, hal ini dikarenakan ilir yang memiliki fungsi sebagai pendingin atau penghilang asap. Artinya, seperti yang sudah kita simak diatas bahwa dalam suatu hubungan antar centong dengan iyan diibaratkan sebagai sepasang laki-laki dan perempuan yang menjalani suatu rumah tangga, mestinya sudah bukan hal yang tabu lagi ketika mengalami suatu cobaan atau masalah yang akhirnya

berdampak pada keharmonisan keluarga. Sedangkan ilir yang berperan sebagai pendingin atau penghilang asap itu diibaratkan sebagai air yang akan berfungsi untuk menyirami atau membantu memadamkan api atau permasalahan dalam suatu rumah tangga.

4) Kendhil

Merupakan salah satu alat pelengkap untuk pelaksanaan tradisi tabuk centong yang diibaratkan sebagai permasalahan dalam suatu rumah tangga. Isi dari kendhil ini ada uang, air dan bunga setaman. Uang memiliki arti kemakmuran, air memiliki arti penyejuk serta bunga setaman memiliki arti keharmonisan.

2.2.5.1. Pelaksanaan Tradisi Tabuk Centong

Pelaksanaan tradisi tabuk centong dilakukan oleh tiga penari, yaitu penari centong dengan ilir, penari kendhil serta penari iyan. Masing-masing penari ini memiliki peran atau simbol dalam suatu rumah tangga, seperti penari centong dengan ilir sebagai simbol istri dan penyejuk, penari kendhil sebagai simbol suatu permasalahan, sedangkan penari iyan sebagai simbol salah seorang tetangga yang berperan sebagai pengingat atau peleraian suami istri ketika menghadapi suatu permasalahan dalam rumah tangganya.

Didalam pelaksanaan tradisi tabuk centong ini juga terdapat sebuah lagu sebagai pengiring atau lagu penyemangat seperti tari-tarian jaipong. Akan tetapi biasanya tradisi tabuk centong di iringi dengan lagu jaipong yang berjudul “buah kawung”. Berikut adalah beberapa tahap dalam pelaksanaan tradisi tabuk centong, yaitu:

- 1) Mempersiapkan beberapa piranti atau alat dapur yang diperlukan.

- 2) Para penari memposisikan diri setelah memegang alat dapur sesuai peran masing-masing
- 3) Setelah semua siap, kemudian lagu pengiring tarian tabuk centong mulai diputar.
- 4) Para penari melaksanakan tarian tabuk centong, hingga memecahkan kendhil yang berisi air, uang dan bunga setaman.
- 5) Penari megakhiri tarian tabuk centong dengan mementangkan kakinya secara bebas.

2.2.5.2. Asal Usul Tradisi Tabuk Centong

Tabuk centong merupakan tradisi yang dilakukan oleh warga Brebes khususnya di desa Wlahar. Tradisi tabuk centong berdiri sejak tahun 1920-an yang masih dilestarikan hingga saat ini, hal tersebut dilakukan sebagai rasa syukur sekaligus untuk memperingati bagaimana dahulu pendekar sakti yang telah gugur dalam suatu pertempuran sengit dengan musuhnya, pendekar tersebut ialah Watu Gunung dan Kumbang Ali-ali.

2.3. Kerangka Berpikir

Tradisi tabuk centong adalah suatu tradisi upacara adat pengantin jawa apabila pengantin berasal dari anak pertama dan terakhir, baik itu dari pihak perempuan atau laki-laki yang mengandung nilai pendidikan. Kelemahan siswa dalam memahami nilai-nilai dari sebuah tradisi karena kemampuan siswa untuk bercerita dan memahami tradisi masih rendah. Ini disebabkan pembelajaran bercerita bahasa jawa masih dilakukan guru dengan cara membaca cerita di depan kelas saja.

Berdasarkan potensi tradisi tabuk centong yang terdapat di daerah Larangan yang dapat dijadikan sebagai sebuah media pembelajaran yang dapat mendukung pelestarian tradisi lokal yang dapat digunakan untuk pembelajaran berbicara yang salah satu bagian dari berbicara adalah bercerita.

Seharusnya ada media yang mengangkat tradisi tersebut yang dikemas dalam media pembelajaran yang menarik dan dapat digunakan oleh siswa dan guru dalam pembelajaran. Sehingga dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan kreatif. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran adalah media audio visual. Berikut merupakan gambaran alur kerangka berpikir yang peneliti buat untuk memperjelas kerangka berpikir ini:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. *Simpulan*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan yang berkaitan dengan pengembangan media audio visual untuk menunjang pembelajaran bercerita Bahasa Jawa, yaitu:

1. Siswa menginginkan sebuah media audio visual bercerita bahasa jawa untuk memudahkan dalam berbicara dan bercerita bahasa jawa sehingga mudah memahami isi cerita. Siswa juga menginginkan media audio visual dengan konsep berupa video dengan menggunakan warna cerah dan terdapat efek suara atau backsound, animasi teks atau gambar sehingga menarik. Cerita bahasa jawa yang di inginkan siswa untuk dibuat media yaitu cerita tradisi Tabuk Centong yang berasal dari daerah Brebes dan menggunakan bahasa jawa krama. Sehingga dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran bercerita bahasa jawa.
2. Guru menginginkan media yang dapat mendukung dalam pembelajaran bercerita bahasa jawa terutama adat istiadat daerah sekitar Brebes yaitu tradisi Tabuk Centong. Guru menginginkan media pembelajaran berbasis video dan suara dengan beberapa efek suara atau backsound. Bahasa yang digunakan narator untuk menarasikan media menurut guru sebaiknya adalah bahasa jawa krama.
3. Desain prototipe berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa dan guru terhadap media audio visual bercerita bahasa jawa. Prototipe media audio visual

bercerita Bahasa Jawa Tradisi Tabuk Centong mencakup beberapa hal yaitu: 1) Sampul Kotak Pembungkus VCD, 2) Label VCD dan 3) Isi VCD. Dalam isi VCD bercerita Bahasa Jawa Tradisi Tabuk Centong berdurasi 08 menit 16 detik yang terdiri dari tiga sesi, yaitu : 1) pembukaan media, 2) isi media, dan 3) penutup media. Tahap awal yang dilakukan yaitu: pembuatan naskah, berdasarkan naskah tersebut diperoleh bahan-bahan seperti: video tarian proses adat tabuk centong, gambar penari tabuk centong, dubing narasi cerita tabuk centong dan video opening. Tahap selanjutnya yaitu: produksi, proses produksi dilakukan dengan program Adobe Primer Cs 6.

4. Hasil uji ahli menunjukkan Prototipe media audio visual bercerita Bahasa Jawa Tradisi Tabuk Centong diperoleh presentase 75,24% yang termasuk kategori baik dengan beberapa revisi, sedangkan penilaian prototipe akhir setelah revisi yang dilakukan oleh guru diperoleh presentase 86,67% yang termasuk kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa uji ahli dan penilain guru terhadap prototipe media VCD bercerita Bahasa Jawa Tradisi Tabuk Centong sudah sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru serta layak untuk digunakan dalam pembelajaran bercerita Bahasa Jawa untuk siswa kelas XI di SMP Negeri 04 Larangan.

5.2. *Saran*

Berdasarkan simpulan tersebut, saran yang peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Disarankan kepada guru agar lebih memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk siswa dalam pembelajaran Bahasa Jawa.

2. Penelitian pengembangan media ini masih belum sempurna, perlu penyempurnaan dan pengembangan lagi prototipe media audio visual pada pemeran penari dengan menggunakan kostum agar lebih menarik sehingga menghasilkan produk baru yang lebih menarik dan menyenangkan untuk menunjang pembelajaran bercerita Bahasa Jawa.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. Gede. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Singaraja: Undiksha.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2004. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. 2013. *Media Pembelajaran (peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran)*. Yogyakarta : Gava Media.
- Fajarwati, Ratih. 2010. *Pengembangan Media VCD Pementasan Drama sebagai Alternatif Media Pembelajaran Mengapresiasi Pementasan Drama untuk Siswa SMP di Kabupaten Batang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tariga, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa Bandung.
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Kustiono. 2007. *Media Pembelajaran: Konsep, Nilai Edukatif, Klasikal, Praktek, Pemanfaatan dan Pengembangan*. Semarang : Teknologi Pendidikan, UNNES.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2012. *Wawasan Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Puspitasari, Dewi Sinta. 2012. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Pada Siswa Kelas IX IPA 1 SMA N 1 Sewon Bantul Dengan Media Pembelajaran Audio-Visual VCD Sesorah*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rizka, Naila Sofa. 2013. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama Melalui Metode Role Playing Berbasis Media Audiovisual Pada Siswa Kelas VA SD N Gisikdrono 03 Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Rohani, Ahmad dan Ahmadi, Abu. 1991. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetomo. 2003. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 2007. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- _____. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Sulastri. 2008. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Formal dalam Bahasa Indonesia Melalui Gelar Wicara*. Jakarta: UNJ
- Subroto, Suryo. 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta : PT. Rieneka Cipta.

